

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) merupakan hubungan antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*) (Godfrey, 2010). Manajer sebagai agen berkewajiban untuk menginformasikan kepada investor tentang kinerja perusahaan yang relevan untuk dijadikan sebagai acuan kebijakan investasi. Seringkali, agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda saat sehingga menimbulkan asimetri informasi. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor.

Konflik kepentingan tersebut terjadi karena pihak manajemen tidak selalu mengelola perusahaan sesuai dengan harapan investor. Akibatnya, auditor perlu bertindak secara cermat dan berhati-hati dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut. Dalam memberikan layanan mereka, auditor harus menjadi jujur dan objektif. Secara ekonomi, pemimpin dan agen dianggap bertindak logis dan menjaga kepentingan pribadi mereka. Menurut Syariah (2017), Laporan keuangan palsu lebih sering dilakukan oleh agen karena pemilik khawatir membagikan data pribadi yang seharusnya tidak diketahui oleh masyarakat umum. Selain itu, diasumsikan bahwa prinsipal hanya ingin keuntungan investasi dan hasil finansial. Sehingga, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan akan mengurangi *audit report lag*.

2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan gambaran bagaimana informasi pengguna laporan keuangan diberikan oleh perusahaan (Andiyanto, 2017). Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana tindakan manajer dalam memberikan informasi kepada para investor. Kemudian, manajer perusahaan memiliki informasi berkaitan dengan internal perusahaan dan asumsi kinerja perusahaan dimasa depan. Dengan begitu, manajemen diwajibkan memberikan sinyal kepada investor dan para pihak yang

berkepentingan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan. Informasi yang dipublikasikan pihak manajemen akan diartikan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) oleh investor yang pada akhirnya akan dipertimbangkan kebijakan investasinya.

Investor yang menggambarkan sinyal baik (*good news*) ketika perusahaan mengalami profit yang tinggi atau mengalami peningkatan dalam memperoleh laba karena perolehan laba perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Sedangkan, ketika perusahaan mengalami penurunan dalam memperoleh laba, maka kondisi tersebut akan di indikasi oleh para investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang buruk. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mendorong manajemen untuk memberikan sinyal baik tersebut kepada investor yaitu dengan mempercepat publikasi laporan keuangan. Hal tersebut akan mengurangi terjadinya *audit report lag* dalam publikasi laporan keuangan. Sehingga, tujuan dari manajer mempercepat publikasi laporan keuangan adalah agar investor mengetahui kabar baik maka manajer berharap investor dapat segera menanamkan investasinya di perusahaan tersebut.

Rasio hutang yang tinggi dianggap sebagai kabar buruk (*bad news*) karena menandakan bahwa manajemen perusahaan mungkin tidak yakin dengan prospek masa depan perusahaan atau kesanggupan untuk menghasilkan arus kas yang stabil. Hal tersebut akan mempengaruhi *audit report lag*. Ketika perusahaan memilih untuk membiayai operasinya melalui utang yang tinggi daripada ekuitas, hal ini bisa dilihat sebagai sinyal bahwa manajemen berusaha menghindari dilusi kepemilikan atau tidak percaya bahwa pasar akan merespons positif jika mereka menerbitkan saham baru. Selain itu, utang yang tinggi meningkatkan risiko kebangkrutan dan biaya bunga yang harus ditanggung, sehingga memperburuk persepsi investor terhadap stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan. Sebagai hasilnya, investor cenderung menilai perusahaan tersebut lebih berisiko, yang dapat mengarah pada penurunan harga saham dan meningkatnya biaya modal.

2.3. Audit Report Lag

Menurut Ayuningtyas & Riduwan (2020), *Audit report lag* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan akuntan publik dalam menyelesaikan laporan keuangan auditan terhitung dari tanggal tutup buku sampai tanggal yang tercantum dalam laporan audit. *Audit Report Lag* dibedakan lagi menjadi 3 menurut (Khechel *et al.*, 2001) yaitu : *Scheduling lag* yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor. Dapat diketahui manajemen bisa menjadi salah satu faktor lamanya proses audit dalam menyampaikan laporan keuangan. *Fieldwork lag* selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan auditor dan penyelesaiannya. *Reporting lag* yaitu selisih waktu saat penyelesaian pekerjaan lapangan auditor dengan tanggal laporan auditor. Bisa dilihat bahwa *fieldwork lag* dan *reporting lag* menunjukkan auditor mempunyai peran dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Menurut Bhuiyan & D'Costa (2020), penundaan dalam proses audit dapat menyebabkan pengumuman laba menjadi tertunda dan menyebabkan respon pasar menjadi rendah. Semakin lama *audit report lag*, maka akan mempengaruhi dari kualitas laporan keuangan yang sudah diaudit, serta akan menimbulkan reaksi negatif antara pihak manajemen dengan pihak eksternal. *Audit report lag* semakin panjang kemungkinan perusahaan akan mengalami lamanya proses audit terhadap laporan keuangan dan akan mempengaruhi relevansi dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Selain hal tersebut perusahaan tentu akan terkena sanksi administrasi oleh OJK berupa denda, suspend saham, hingga terkena delisting di BEI sehingga perusahaan tidak dapat memperjualbelikan saham di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, *audit report lag* diukur dengan cara tanggal penutupan buku sampai tanggal diterbitkannya opini atau laporan audit (Giyanto & Rohman, 2018).

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih dari kegiatan operasional selama periode akuntansi (Prastiwi & Gorda, 2020). Salah satu cara untuk mengukur seberapa efektif sebuah bisnis dalam

menghasilkan keuntungan adalah dengan menilai profitabilitasnya (Pranaditya *et al.*, 2021). Keuntungan yang dihasilkan perusahaan berasal dari kegiatan penjualan berupa barang, jasa, dan jumlah karyawan. *Rasio Return on Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan yang baik karena menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan dari aset yang dimilikinya. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan dan laba, yang berarti bahwa setiap unit aset yang dimiliki perusahaan berkontribusi secara optimal terhadap profitabilitas. Hal ini biasanya menarik bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki model bisnis yang kuat dan efisien, serta kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola sumber daya. Selain itu, perusahaan dengan ROA tinggi sering kali memiliki daya saing yang lebih besar dan potensi pertumbuhan yang lebih baik di masa depan.

Menurut Wiratmaja (2017) menjelaskan bahwa ROA adalah salah satu metode untuk mengukur profitabilitas. ROA adalah persentase laba yang diperoleh perusahaan dari pengelolaan seluruh sumber daya atau total aset perusahaan. ROA mencerminkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam menciptakan laba (Abdillah *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan cara:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Keterangan:

ROA = *Return on Asset*

Laba Bersih = laba bersih setelah pajak selama periode terkait

Total Aset = jumlah aset selama periode terkait

ROA diperoleh dengan membagi keuntungan bersih dengan total aset, lalu diubah menjadi persentase. Dengan menggunakan *return on assets* (ROA), profitabilitas dapat dihitung untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba dengan aset yang dimilikinya (Alverina & Hadiprajitno, 2022).

2.5. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang dengan modal dan aset yang dimiliki (Yunita *et al.*, 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat rasio solvabilitas yang tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi. Perusahaan dapat membayar hutangnya setelah dilikuidasi disebut sebagai perusahaan yang solvabel. Sebaliknya, lebih banyak perusahaan yang dianggap mengalami kesulitan dalam membayar utang atau dianggap tidak solvabel dianggap memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi. Karena kondisi perusahaan yang tidak baik menandakan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang sangat besar dibandingkan dengan ekuitasnya, yang meningkatkan risiko keuangan dan kebangkrutan. Beban utang yang besar mengharuskan perusahaan untuk mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk membayar bunga dan pokok utang, mengurangi profitabilitas dan kemampuan berinvestasi dalam peluang pertumbuhan. Selain itu, kreditor mungkin menjadi lebih enggan memberikan pinjaman tambahan, dan jika pun mereka bersedia, mereka mungkin menuntut suku bunga yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko yang lebih besar. Persepsi pasar terhadap perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi cenderung negatif, mengakibatkan penurunan harga saham dan peningkatan biaya modal.

Solvabilitas dapat didefinisikan sebagai sebuah rasio yang bisa dipergunakan untuk mengukur bagaimana perbandingan ekuitas perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau lebih mudahnya adalah besaran utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki (Alfiani & Nurmala, 2020). Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur dengan cara:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Debt to Equity Ratio = rasio utang terhadap ekuitas

Total Liabilitas = besarnya utang pada tahun terkait

Total Ekuitas = total ekuitas yang dimiliki perusahaan

2.6. Afiliasi KAP

KAP adalah jenis organisasi yang menyediakan layanan profesional seperti audit laporan keuangan umum dan layanan terkait akuntansi, manajemen, perpajakan, dan konsultasi (Abbas *et al.*, 2019). Kantor akuntan publik yang terafiliasi dengan *Big Four* dianggap memiliki upaya strategis dalam mencari bukti-bukti yang diperlukan dalam proses audit. *Big Four* memiliki dukungan dari tenaga ahli yang berkualitas dan teknologi yang lebih canggih jika dibandingkan dengan *Non-Big Four* sehingga dapat menyelesaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Sakti *et al.*, 2017). Saat ini, terdapat empat KAP lokal yang berafiliasi dengan KAP big four, yaitu:

1. KAP Purwantono, Sungkoro & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young (EY)
2. Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan KPMG International KAP
3. Imelda & Rekan berafiliasi dengan Delloite Touche Tohmatsu
4. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan berafiliasi dengan Price waterhouse Cooper (PwC)

Lee & Jahng (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* lebih cepat dibandingkan dengan KAP *non Big Four* karena KAP *Big Four* memiliki ketersediaan teknologi dan sumber daya manusia yang lebih canggih sehingga membuat pekerjaan audit yang dilakukan lebih efisien, yang membuat pengguna laporan keuangan dan masyarakat percaya bahwa laporan keuangan dapat diselesaikan lebih cepat.

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk menghitung afiliasi KAP. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terafiliasi dengan *Big Four* mendapat nilai *dummy* 1, sedangkan perusahaan yang memilih KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big Four* mendapat nilai *dummy* 0 (Fitriana & Bahri, 2022).

2.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah penilaian tentang ukuran perusahaan berdasarkan total aset, penjualan, jumlah tenaga kerja, anak perusahaan dan faktor

lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar perusahaan secara keseluruhan adalah dengan menghitung total aset. Perusahaan besar biasanya memiliki karyawan yang berpengalaman dan terlatih, teknologi informasi yang canggih, dan sistem pengendalian internal yang memadai. Keadaan itu menyebabkan proses audit biasanya lebih cepat di perusahaan besar daripada di perusahaan kecil (Hasibuan & A. Abdurahim, 2017). Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan akan mengurangi *audit report lag*.

Ketika melakukan pemeriksaan laporan keuangan, auditor akan dipermudah dalam proses audit jika perusahaan memiliki pengendalian yang baik, tenaga kerja yang berpengalaman, dan teknologi yang canggih untuk memperoleh data dengan mudah. Itu akan membantu mempercepat proses audit sehingga auditor dapat menyelesaikan audit lebih efisien. Perusahaan besar sering kali mempekerjakan auditor yang terampil karena memiliki dana yang cukup (Irman *et al.*, 2017). Dalam penelitian ini, total aset perusahaan digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan.

$$\text{Ln} = \text{Total Aset}$$

Keterangan:

Ln = Logaritma Natural

Total Aset = jumlah aset selama periode terkait

2.8. Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penulis	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Profitabilitas, Opini Auditor, Auditor Switching, Kompleksitas <i>auditee</i> , reputasi perusahaan dan ukuran dewan direksi terhadap <i>Audit Report Lag</i> Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 (Handoyo & Maulana, 2019)	Variabel Dependen: <i>audit report lag</i> Variabel Independen: X_1 = Profitabilitas X_2 = Opini Auditor X_3 = Auditor Switching X_4 = Kompleksitas <i>auditee</i> X_5 = Reputasi Perusahaan X_6 = Ukuran Dewan direksi	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - Auditor Switching berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> - Kompleksitas <i>auditee</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> - Reputasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>
2.	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Kompleksitas <i>auditee</i> , dan Komite Audit terhadap <i>Audit Report</i>	Variabel Dependen: <i>audit report lag</i> Variabel Independen: X_1 = Profitabilitas X_2 = Solvabilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>

	<i>Lag</i> pada Perusahaan Pertambahan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015 (Maggy & Diana Patricia, 2018)	X ₃ = Kompleksitas <i>auditee</i> X ₄ = Komite audit	- Kompleksitas <i>auditee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
3.	Pengaruh Potensi Kebangkrutan, Afiliasi KAP, dan <i>Audit Tenure</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada perusahaan <i>Property & Real Estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. (Amarta, 2021)	Variabel Dependen: <i>audit report lag</i> Variabel Independen: X ₁ = Potensi Kebangkrutan X ₂ = Afiliasi KAP X ₃ = <i>Audit Tenure</i>	- Potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> - Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Solvabilitas, dan Ukuran KAP pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2013-2016 Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Widiastuti & Kartika, 2018)	Variabel Dependen: <i>audit report lag</i> Variabel Independen: X ₁ = Ukuran Perusahaan X ₂ = Profitabilitas X ₃ = Solvabilitas X ₄ = Umur Perusahaan X ₅ = Ukuran KAP	- Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , tetapi ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .

5.	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Afiliasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020 (Purba, 2023).</p>	<p>Variabel Dependen: <i>audit report lag</i></p> <p>Variabel Independen: X₁ = Profitabilitas X₂ = Ukuran Perusahaan X₃ = Afiliasi KAP X₄ = Likuiditas</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.
6.	<p>Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit dan Reputasi KAP Terhadap <i>Audit Report Lag</i>. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan jasa yang listing di BEI tahun 2019- 2020 (Prasetyo dan Rohman 2022).</p>	<p>Variabel Dependen: <i>audit report lag</i></p> <p>Variabel Independen: X₁ = Solvabilitas X₂ = Profitabilitas X₃ = Ukuran Perusahaan X₄ = Umur Perusahaan X₅ = Komite Audit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>

7.	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Audit Tenure terhadap <i>Audit Report Lag</i> dengan Komite sebagai Pemoderasi (Tampubolon & Siagian, 2020)	Variabel Dependen: <i>audit report lag</i> Variabel Independen: X ₁ = Profitabilitas X ₂ = Solvabilitas X ₃ = Likuiditas X ₄ = Audit Tenure	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> - Audit tenure berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>
8.	Pengaruh Umur Perusahaan, Afiliasi Kap, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap <i>Audit Report Lag</i> . (Sihotang, 2021)	Variabel Dependen: <i>audit report lag</i> X ₁ = Umur Perusahaan X ₂ = Afiliasi KAP X ₃ = Profitabilitas X ₄ = Solvabilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> - Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> - Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Report Lag

Rasio yang digunakan penulis untuk melakukan pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini yaitu rasio *return on assets* (ROA). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, maka auditor akan semakin cepat dalam menyelesaikan

laporan keuangan auditan. Hal ini memberikan sinyal yang baik kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan sedang berkembang dengan baik. Kecenderungan perusahaan yang menginginkan pelaporan keuangan secara cepat karena ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang baik (Tampubolon & Siagian, 2020).

Sementara itu, perusahaan dengan profitabilitas rendah menyebabkan auditor menjadi lebih hati-hati dalam melakukan audit dan meningkatkan jumlah sampel karena tingkat risiko audit yang lebih tinggi. Hal ini berkontribusi pada peningkatan *audit report lag* yang terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Artaningrum *et al.* (2017), Handoyo & Maulana (2019) dan juga Sihotang (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sehingga dari uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H1 = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2.9.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Dalam penelitian ini, rasio *Total Debt To Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menilai tingkat solvabilitas. Tingkat utang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan biasanya perlu menunjukkan tingkat transparansi yang tinggi agar dapat memenuhi permintaan informasi para pengguna laporan keuangan, sehingga auditor bisa meningkatkan keakuratan saat melakukan audit terhadap perusahaan tersebut (Handoyo & Maulana, 2019). Pernyataan ini didukung oleh Maggy & Diana Patricia (2018) yang mendukung pernyataan ini dengan menegaskan bahwa semakin meningkatnya DER akan membuat risiko gagal bayar hutang semakin tinggi. Sehingga, auditor perlu melakukan pemeriksaan yang rumit, khususnya dengan transaksi hutang perusahaan. Akibatnya, laporan audit menjadi lebih lambat untuk diselesaikan. Perusahaan harus melaporkan segala informasi yang penting, termasuk kemampuan mereka untuk membayar utang melalui laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi. Temuan beberapa penelitian yang saling mendukung menunjukkan bahwa solvabilitas secara positif mempengaruhi *audit report lag* yang lebih panjang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo &

Rohman (2022), dan juga Sihotang (2021) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sehingga dari uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H2 = Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

2.9.3 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap Audit Report Lag

KAP dibagi menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four* (Widiastuti & Kartika, 2018). KAP *Big Four* terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu Limited, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Empat KAP tersebut dianggap sebagai perusahaan global karena mereka bekerja sama dengan berbagai negara. Indonesia adalah salah satu negara yang bermitra dengan KAP *Big Four* (Haryati *et al.*, 2022). Menurut Rahayu *et al* (2021) KAP yang terhubung dengan *Big Four* mempunyai rencana dan kemampuan untuk mencari bukti informasi yang diperlukan selama audit. Selain itu, KAP yang terkait dengan *Big Four* dilengkapi dengan teknologi canggih dan tenaga profesional pendukung untuk memastikan bahwa proses audit diselesaikan tepat waktu (Sakti *et al.*, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihotang (2021), Purba (2023) dan juga Amarta (2021) menunjukkan bahwa afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sehingga dari uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H3 = Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.9.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar suatu perusahaan adalah dengan memperhatikan berapa banyak aset yang dimilikinya. Perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya manusia dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga memiliki sistem pengendalian internal yang kuat serta sistem informasi yang canggih (Alfiani & P. Nuramal., 2019). Perusahaan dapat menghindari material yang salah saji dengan memiliki sistem pengendalian yang kuat. Hal ini akan mempercepat waktu audit karena para auditor dapat dengan cepat melakukan pengujian substansif dan pengujian ketaatan dalam waktu yang singkat (Sa & Hamka, 2013).

Dalam penelitian ini, total aset digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rohman (2022), Widiastuti & Kartika (2018), dan juga Purba (2023) menyatakan bahwa *audit report lag* dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan karena perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang baik bisa mengurangi *audit report lag* karena dapat menjaga aset, kekayaan, dan aktivitas perusahaan dengan baik, sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi kesalahan dalam laporan keuangan dan mempercepat proses audit. Sehingga dari uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H4 = Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.